

Cerita Rakyat Kalimantan Barat

Kain Cinta Mani



Penerbit: Romeo Mitra Grafika Pontianak

KAIN CINTA MANI

Cerita Rakyat Kalimantan Barat



PERPUSKOTA Kain Cinta Mani



Penerbit

ROMEO MITRA GRAFIKA PONTIANAK

Cerita Rakyat Kalimantan Barat

Kain Cinta Mani

Penyunting : Heriana S.S

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

Penerbit Romeo Grafika

Jl. Sultan Abdurrahman No. 23 Pontianak 78116

Telp. (0561) 768268, 730894,

Fax. (0561) 730894

Anggota IKAPI 2000

Design Cover/Tata Letak : M. Nasir

Ilustrasi Lukisan Sampul : Esy

Dicetak oleh Percetakan Romeo Mitra Grafika

Kata Pengantar

Penyunting

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat-Nya jugalah sehingga buku yang berjudul **Cerita Rakyat Kalimantan Barat** ini dapat kami persembahkan kepada para pembaca.

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut oleh nenek moyang kita dari generasi ke generasi berikutnya dan berkembang terus di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat yang dituturkan tersebut, bila kita kaji secara mendalam ternyata mengandung nilai-nilai luhur, pesan serta ajaran-ajaran moral yang bisa kita petik hikmahnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Cerita rakyat yang kami himpun sehingga menjadi buku **Cerita Rakyat Kalimantan Barat** ini merupakan hasil dari sayembara

yang telah digelar oleh Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak pada beberapa tahun yang lalu. Agar dapat disebarluaskan kepada masyarakat, maka kami berusaha membacanya kembali dan menyeleksi cerita-cerita tersebut dan untuk selanjutnya dikaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu untuk dapat dipetik hikmahnya. Dalam buku **Cerita Rakyat Kalimantan Barat** ini kami hanya menampilkan sebagian dari cerita rakyat yang diikuti dalam sayembara tersebut.

Harapan kami, semoga dengan membaca buku **Cerita Rakyat Kalimantan Barat** ini, kita dapat lebih mencintai khasanah kebudayaan daerah kita sendiri yang berarti juga mencintai kebudayaan nasional, karena kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Pontianak, September 2005

Penyunting

Daftar Isi

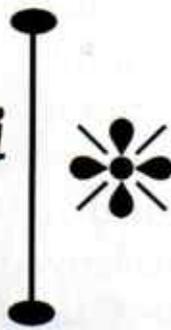
Kata Pengantar Penyuntingiii

Daftar Isiv

1. Kain Cinta Mani1

2. Lamambang Bungsu15

Kain Cinta Mani



Pada zaman dahulu, di hulu Sungai Kapuas tepatnya di daerah Selimbau Hulu, hiduplah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan seorang puterinya yang telah beranjak dewasa. Mereka hidup bahagia, serba berkecukupan, meskipun tidak kaya raya. Adapun anak gadis satu-satunya bernama Dayang Kitri. Wajahnya cantik jelita, rambutnya panjang mengurai dan kulitnya pun putih bersih. Siapapun yang melihatnya akan terpikat dan terpesona oleh kecantikannya.

Pada suatu hari, kebahagiaan keluarga itu

terusik oleh tingkah laku anak gadisnya yang semata wayang itu. Dayang Kitri sudah beberapa hari tidak mau keluar dari kamarnya. Tidak mau mandi, tidak mau ganti pakaian atau berdandan seperti biasanya. Dia hanya bermalas-malasan saja di dalam kamar. Apapun yang ditawarkan ibunya selalu saja ditolak. Diajak ke pasar, tak mau, diajak ke kebun juga tak mau, bahkan disuruh mandi pun dia tetap tak mau. Ibunya khawatir, takut anaknya sakit, maka sang ibu memaksa anaknya makan dan minum. Kelakuan Dayang Kitri yang aneh ini membuat orang tuanya pusing memikirkan anak satu-satunya ini.

Berhari-hari bahkan sudah berminggu-minggu Dayang Kitri hanya duduk di sudut kamarnya. Rambutnya yang panjang tergerai menutupi wajahnya yang terlihat muram. Pandangan-nya terasa kosong, tak memancarkan keindahan. Ibunya semakin sedih melihat perubahan yang demikian itu tanpa sebab yang ia ketahui. "Apa sebenarnya yang kau inginkan, Kitri?", bujuk ibunya supaya Kitri mau berbicara. Tetapi



"Aku ingin berpakaian dengan kain *cintamani*, Bu!". Ibunya terkejut mendengar permintaan anaknya yang dirasa sangat aneh itu.

Kitri tetap diam seribu bahasa, tak sepeatah kata pun keluar dari mulutnya.

“Berbicaralah anakku, ibu tak mengerti kalau kau diam terus seperti itu. Apa yang kau inginkan, Katakanlah, Nak!”. Setelah dibujuk terus sama ibunya, akhirnya Dayang Kitri pun menjawab. “Aku ingin berpakaian dengan kain *cintamani*, Bu!”. Ibunya terkejut mendengar permintaan anaknya yang dirasa sangat aneh itu. Lama dia terdiam. Suatu permintaan yang aneh dan tak masuk akal, begitu pikirnya.

“Dari mana ibu dapatkan kain *cintamani* itu anakku, mendengar nama kain itu saja ibu tak pernah, apalagi melihat bentuk dan bahannya”, kata ibunya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Tidak Bu, pokoknya aku menginginkan kain itu. Aku tidak akan keluar kamar sebelum mendapatkan kain *cintamani* itu”, lanjut Kitri merajuk.

Meski dengan berat hati dan setengah tak percaya kalau kain *cintamani* itu ada, ibunya tetap berusaha mencari. Ia tanyakan ke pasar-pasar, juga ke tempat-tempat pembuatan kain

tenun. Tetapi usaha ibunya itu sia-sia belaka. Kain yang ia cari tidak pernah didapatkannya. Dayang Kitri tidak mau mendengar penjelasan ibunya. Ia tetap menginginkan kain itu.

Teramat sedih memikirkan hal itu, ibu dan bapaknya sepakat untuk mengadakan sayembara. Adapun isi sayembara itu adalah siapa saja yang bisa mendapatkan kain cintamani seperti yang diidam-idamkan oleh Dayang Kitri, kalau perempuan akan dijadikan saudara, tetapi kalau laki-laki akan dijadikan suaminya.

Sayembara itu sudah diumumkan. Tetapi sampai satu minggu belum ada satupun yang berminat datang mendaftar. Semua orang yang membaca sayembara itu menggeleng-gelengkan kepala. Nah, itu sayembara gila, permintaan yang sungguh aneh, di seluruh negeri, juga tak ada yang memiliki kain itu, kain cintamani itu kain setan barangkali. Begitu celetuk orang-orang yang membacanya, juga masih banyak komentar-komentar yang lain. Semua hanya menertawakan saja. Sementara orang tua Kitri

sedih karena tidak tahu lagi apa yang mesti mereka lakukan. Hampir-hampir putus asa mereka dibuatnya.

Setelah hampir sebulan, sayembara itu diumumkan, datanglah seorang saudagar yang kaya raya dengan didampingi oleh dua orang pengawal. Saudagar yang datang itu diterima oleh orang tua Kitri dengan suka cita. Setelah berbasa-basi dan mengenalkan diri, diutarakanlah niatnya datang untuk melamar Dayang Kitri. Akan tetapi, karena tidak membawa kain cintamani, dengan sedih dan terpaksa lamaran saudagar itu ditolak oleh orang tua Kitri.

“Meskipun saya tak punya kain cintamani, tapi harta saya banyak, tak habis dimakan sampai tujuh turunan”, lanjut saudagar itu dengan nada sombongnya. “Benar Tuanku, tapi hanya kain cintamani yang diinginkan oleh putri kami”, jawab ayah Kitri.

Akhirnya dengan langkah seribu disertai perasaan marah, mereka bertiga meninggalkan rumah Kitri tanpa berpamitan. Di tengah perjalanan kepada kedua

pengawalnya, saudagar kaya itu berkata, "Benar-benar gila, mereka menolak lamaranku hanya gara-gara kain cintamani. Percuma aku punya harta banyak kalau mau melamar seorang gadis saja gagal. Apa pun jalannya, aku harus bisa mendapatkan kain cintamani, Dayang Kitri harus bisa jadi isteriku. Pengawal, ayo kita cari kain itu sampai dapat!". Setelah berkata begitu, kemudian mereka meneruskan perjalanannya.

Tiga hari kemudian, di rumah Kitri datanglah seorang pemuda yang juga hendak mengikuti sayembara. Dilihat dari pakaiannya, dia berasal dari keluarga miskin. Tetapi oleh orang tua Kitri, dia tetap dipersilahkan masuk, apalagi dilihat tingkah lakunya yang sopan dan gaya bahasanya yang lemah lembut.

"Anak muda sudah tahu, bahwa hanya orang yang bisa membawa kain cintamanilah yang berhak kawin dengan Dayang Kitri", kata ayah Kitri. "Saya tahu itu Pak, saya akan berusaha untuk mencari kain cintamani

sampai dapat. Di negeri jauh pun akan saya cari, mudah-mudahan kain itu benar-benar ada, karena saya juga belum pernah mendengar nama kain cintamani, apalagi melihatnya”, kata pemuda miskin itu dengan hati senang dan bersemangat.

Pemuda miskin itu lalu berpamitan. Di dalam benaknya sudah terbayang akan kecantikan Dayang Kitri. Ia ingin secepatnya mendapatkan kain cintamani dan ingin segera mengawini Kitri. Tetapi di balik keinginan itu, ia juga bingung, di mana ia akan menemukan kain aneh itu. Sedangkan melihat bentuk dan bahannya saja tak pernah, bahkan baru kali ini ia mendengar nama kain itu. Berulangkali ia berpikir, ke mana ia harus pergi dan bagaimana cara mendapatkannya.

Sampai di rumahnya, pemuda miskin itu disambut oleh emaknya dengan pertanyaan, “Bagaimana dengan sayembara itu, Nak?”. “Barangsiapa yang bisa menemukan dan membawa kain cintamani itu, dialah yang berhak menjadi suami Dayang Kitri”, begitu

jawab anaknya. "Kain cintamani?", lanjut emaknya. "Iya Mak. Esok saya akan berlayar untuk mencari kain itu", kata anaknya penuh keyakinan.

"Apakah kau yakin bahwa kain itu benar-benar ada. Maksud emak, apa ada yang membuatnya?", begitu kata emak si pemuda miskin. "Saya akan berusaha mencarinya Mak, doakan saja supaya saya bisa mendapatkannya", kata si pemuda miskin. "Kalau begitu, terserah kaulah. Pesan Emak, hati-hatilah di jalan. Di mana kau berada, disitulah saudaramu. Ini, emak berikan beberapa biji semangka. Sampai di tempat yang kau singgahi, tanamlah biji ini", begitu pesan emaknya.

Esok harinya, pemuda miskin itu berkemas-kemas hendak berlayar mencari kain cintamani. Setelah semua bekal dipersiapkan, ia mohon diri pada emaknya. Pemuda itu mencium kedua belah tangan emaknya yang sangat dicintainya. Begitu pula emaknya mencium kening anaknya yang semata wayang buah hati yang sangat

dikasihinya.

Dengan berbekal semangat dan doa, pergilah pemuda miskin itu menuju pelabuhan kecil tempat kapal-kapal berlabuh. Saat ada kapal kecil yang mau berlayar, menumpanglah ia pada kapal itu. Hatinya gembira, meski kapal yang ditumpanginya bagai sabut kelapa yang dipermainkan ombak, timbul tenggelam di atas permukaan air laut.

Begitu melihat sebuah pulau dihadapannya, pemuda itu minta diantarkan dan diturunkan di pulau itu. Sampai di daratan, ia berdiri dan termenung sejenak. Kemudian ia melangkah lagi meskipun tidak tahu harus pergi ke mana. Sampai di bawah pohon yang rindang, ia beristirahat sambil makan bekalnya yang masih tersisa. Setelah selesai makan, ia teringat akan biji semangka dari emaknya.

"Mungkin disinilah aku harus menanam biji-biji semangka ini", begitu pikirnya. Lalu ditanamlah biji-biji semangka itu. Setiap pagi disiram dan dirawatnya baik-baik. Beberapa

hari kemudian biji semangka itu telah tumbuh, makin hari makin besar dan subur.

Hari berganti hari, bulan pun terus berlalu. Biji semangka yang ditanam pemuda miskin itu telah mulai berbuah. Hari berganti hari, buah semangkanya semakin banyak dan besar-besar. Ia tunggui buah semangkanya itu siang dan malam di pondok yang dibuatnya sekaligus sebagai tempat tinggalnya. "Alangkah bahagianya Emak, kalau melihat tanaman semangkaku tumbuh subur dan berbuah lebat seperti ini", begitu gumannya..

Pada suatu siang, si pemuda itu tidur-tiduran di bawah pohon besar di tepi tanaman semangkanya. Tiupan angin yang semilir menyejukkan, membuat pemuda itu lambat laun tertidur dengan tak disadarinya. Begitu pulas tidurnya, di siang bolong itu, ia bermimpi kawin dengan Dayang Kitri dan menempati rumah yang megah seperti istana. Pemuda itu sangat bahagia dibuatnya. Ketika cahaya matahari sore menyinari wajahnya, barulah ia terjaga. Kecewa sekali hatinya



Begitu pulas tidurnya, di siang bolong itu, ia bermimpi kawin dengan Dayang Kitri.

karena apa yang ia rasakan itu ternyata hanya sebuah mimpi. Lebih kecewa lagi ketika melihat buah semangkanya yang banyak dan besar-besar itu hilang. Hanya separoh kira-kira yang ditinggalkan. Itupun buah semangkanya yang belum masak. "Haaah.....siapa yang mencuri buah semangkaku?", ia berbicara sendiri sambil melihat ke arah kanan dan kiri, siapa tahu pencurinya masih kelihatan. Tapi ternyata tidak ada siapa-siapa di sana.

Keesokan harinya, saat ia tertidur lagi di pondoknya, kejadian kemarin itu terulang kembali. Buah semangkanya dicuri orang lagi. Kali ini yang ditinggalkan hanya yang kecil-kecil saja. Lama pemuda itu termenung memikirkan kejadian ini. Namun, kemudian ia berguman sendiri.

"Yah..... itu berarti bukan rejekiku", guman pemuda itu pasrah. Hanya saja dalam hati ia merasa penasaran, siapa sebenarnya yang mencuri buah semangkanya. Maka pada hari ketiganya, ia berpura-pura tidur sambil mengintai kalau-kalau ada pencuri

lagi. Rupanya benar, tidak begitu lama ia menunggu, ada seorang laki-laki perlahan-lahan merayap mendekati buah semangkanya yang masih tersisa. Maka tidak membuang-buang waktu lagi, meloncatlah si pemuda itu menyergap si pencuri.

"Ooo rupanya kaulah yang mengambil semua buah semangkaku, yah?", begitu kata si pemuda miskin. "Ya, aku yang mengambilnya. Aku senang sekali buah ini. Di pulau ini tak ada buah semacam ini", jawab lelaki itu dengan jujur. Mendengar jawaban lelaki itu berkata jujur, pemuda miskin itupun menjadi merasa lemah dan kasihan. "Siapa namamu?", lanjut pemuda itu. "Namaku Boncel". "Kalau kau siapa?", tanya si Boncel. Sepertinya kamu ini orang asing, Aku belum pernah melihatmu. Lalu apa yang kau cari di pulau ini?", selidik si Boncel. "Aku ingin melamar seorang gadis, tapi aku harus bisa mendapatkan kain cintamani. Aku tidak tahu harus mencari ke mana", kata si pemuda miskin.

"Kain cintamani? Kain itu ada di

rumahku. Ibuku baru selesai menenunnya. Kalau kau memerlukannya, besok aku antarkan ke sini. Kuberikan padamu sebagai ganti buah semangkamu yang kuambil”, demikian kata si Boncel. “Oh, terima kasih, terima kasih sekali atas budi baikmu”, ucap pemuda miskin itu sambil menyalami si Boncel”. Begitu lelaki yang bernama Boncel itu pulang, hati pemuda itu senang sekali. Kain yang selama ini dicarinya, sebentar lagi akan didapatkannya. Ia tak bisa tidur membayangkan kain itu dipakai oleh Dayang Kitri.

Pada esok harinya, Boncel datang menepati janjinya. “Inilah kain cintamani yang kau inginkan”, kata Boncel sambil menyerahkan kain cintamani kepada pemuda itu. “Oh.....terima kasih. Inilah yang namanya kain cintamani? Oh..... sungguh indah sekali. Kainnya halus, cahayanya bersinar-sinar keemasan. Sekali lagi kuucapkan terima kasih”, kata si pemuda miskin sambil mengagumi kain cintamani.

Kain cintamani itu lalu dibungkus dan didekapnya erat-erat. Sebentar-sebentar dilihat dan dielus dengan mesranya. Hatinya berbunga-bunga, khayalannya melambung tinggi di awan-awan. Ia baru tersadar ketika Boncel berkata, "Segeralah bawa pulang kain itu. Emakmu dan gadis itu telah lama menunggumu". "Oh.... Oh iya, terima kasih, dan saya mohon diri", katanya teragap.

"Sebelum berlayar, tanamlah pohon bunga ini. Apabila pohon bunga ini layu, berarti kau mendapat rintangan, jiwamu terancam", kata Boncel sambil menyerahkan pohon bunga kepada pemuda itu. Ia menerima pohon itu dan menuruti perintah Boncel. Aneh.....tangannya gemetar saat menanam bunga itu. Tapi ia hanya diam saja.

"Berhati-hatilah kau di jalan, banyak orang mencari kain cintamani. Kalau ada yang tahu kau membawa kain cintamani, maka mereka akan merebutnya untuk dimilikinya. Bisa-bisa nyawa taruhannya. Tapi tidak sembarang orang bisa memilikinya. Sebentar lagi kapal akan lewat, kau harus

pulang. Selamat jalan ya.....!”, Boncel kemudian berlalu setelah menyalami pemuda miskin itu.

Pada saat itu, ada kapal besar yang lewat. Pemuda itu melambaikan bajunya, dan kapal itu pun mendekat. Ia segera naik ke kapal. Setelah sampai di atas kapal, ia melongok ke arah si Boncel yang ditinggalkannya. Tapi aneh, dalam sekejap Boncel sudah tidak kelihatan lagi. Dikucek-kucek matanya sambil melihat ke segala arah, tapi Boncel tetap tak ada. Hatinya sedih meninggalkan sahabat barunya itu. Tapi juga gembira telah mendapatkan kain cintamani yang dicarinya.

Bungkusan kain cintamani yang dibawanya selalu didekap erat-erat. Karena pikirannya hanya tertuju pada kain itu dan keselamatannya, dan ia tak menyadari ada tiga orang dalam kapal itu yang sejak tadi memperhatikan dirinya. Setelah sadar bahwa dirinya diperhatikan oleh orang-orang itu, ia menyingkir ke tempat lain yang lebih sepi. Tapi sial, tiga orang itu membuntutinya. Pemuda itu takut sekali melihat ketiga orang

itu yang wajahnya sangat menyeramkan dan menakutkan. Semakin didekapnya kain cintamani itu, takut dirampas oleh mereka. Dalam ketakutan itu, tiba-tiba terdengar orang itu berkata,

“Heh.....anak muda, apa yang kau bawa dalam bungkusan itu?”. “Ayoo..... katakan apa isi bungkusan yang kau dekap itu”, kata yang lain lagi. “Kalau kau tidak katakan, kubunuh kau..... atau kubuang kau ke laut!”, sambung orang yang paling besar sambil mengeluarkan golok yang mengkilap tajam. “Sungguh..... ini cuma pakaian buruk saya. Saya ini orang miskin, tak ada barang yang berharga dalam bungkusan ini”. Pemuda itu menjawab penuh ketakutan sambil terus mendekap lebih erat lagi bungkusan bawaannya.

Melihat semakin aneh pemuda itu mendekap bungkusan-nya, ketiga lelaki itu semakin penasaran. Maka dengan serta merta direbutnya bungkusan itu dari tangan pemuda yang malang tersebut. Karena perasaan takut yang teramat sangat, maka

bungkusan yang didekapnya itu dengan mudah berpindah tangan dari pemuda itu ke tangan para penjahat itu. Lalu bungkusan itu dibukanya. Seketika itu juga orang-orang jahat itu takjub melihat kain dalam bungkusan itu bercahaya keemasan sinarnya menyilaukan mata. Orang-orang itu semakin penasaran saja, Lalu bertanyalah salah seorang dari mereka.

"Ayo katakan apa nama kain ini", tanyanya sambil menempelkan sebilah pisau tajam di leher pemuda malang itu. Si pemuda miskin itu semakin ketakutan dan tak bisa berbuat apa-apa lagi. "Lekas katakan. Kalau tidak, kulempar kau ke laut, biar jadi santapan ikan-ikan di sana!", bentak orang itu lagi. "Ja.....jangan! Aku masih ingin hidup! Ee..... baiklah akan kukatakan. Kain itu adalah kain cintamani", kata pemuda itu gemetar tak berdaya. Tiga lelaki jahat itu tertawa terbahak-bahak. Akhirnya kain cintamani yang dicarinya bisa didapatkan dengan mudah, begitu pikirnya.

Setelah puas mereka tertawa sambil terus

memegang kain hasil rampasannya itu. Salah seorang dari mereka bertanya pada rekannya. "Lalu bagaimana dengan lelaki yang baik hati ini?", katanya setengah menyindir. "Mengapa repot-repot, kita ceburkan saja ke laut", jawab orang yang berpakaian paling bagus dengan angkuhnya. "Jangan,.....jangan, aku belum mau mati!" renek pemuda itu sambil memohon. Tanpa menghiraukan renekan pemuda malang itu, kedua lelaki lainnya menyeret dan memaksanya menceburkan ke laut. Suara minta tolong dari pemuda malang itu tak terdengar oleh siapa pun, baik awak kapal maupun penumpang lainnya karena tertelan oleh suara ombak yang gemuruh. Akhirnya pemuda malang itu lenyap, hilang terbawa ombak besar di laut nan luas. Tidak ada satu orang lain dalam kapal itu yang mengetahui peristiwa tersebut. Dan kapal pun terus berlayar.

Sementara pemuda miskin itu berjuang melawan maut, mempertahankan hidupnya, sementara orang-orang jahat itu menimang-nimang kain cintamani hasil rampasannya

itu. "Dayang Kitri,.....kau akan jadi milikku sayang. Apa yang kau inginkan telah aku dapatkan". Sedangkan kedua orang lainnya, yang ternyata adalah pengawalnya hanya tersenyum-senyum menyaksikan tingkah majikannya itu.

Sementara itu, di pulau yang ditinggalkan pemuda miskin itu, Boncel merasa gelisah. Begitu juga ibunya. "Boncel..... perasaan ibu tak enak. Bunga yang ditanam si pemuda itu kelihatan layu. Ibu takut telah terjadi apa-apa dengan pemuda itu". "Saya juga Bu. Mungkin telah terjadi sesuatu pada pemuda itu. Coba saya lihat ke pantai ya Bu!" Tanpa menunggu jawaban ibunya, Boncel langsung berlari menuju pantai. Lalu ia memandang ke laut lepas. Matanya tak berkedip menyapu seluruh permukaan air laut, mencari sesuatu.

"Ha, itu dia si pemuda miskin itu", kata hatinya. Lalu cepat-cepat ia menceburkan diri ke laut dan dengan cepat memberikan pertolongan si pemuda yang terapung-apung berpegangan pada sebatang kayu besar. Perlahan-lahan Boncel menyeretnya ke

pantai, lalu memapahnya ke daratan. Si pemuda itu kemudian diobati dengan caranya. Tidak berapa lama kemudian, pemuda itu pun sadar. Melihat Boncel ada di sampingnya, dengan lemah berkatalah pemuda miskin itu. "Lagi-lagi aku telah berhutang budi padamu, Boncel". "Apa yang telah terjadi pada dirimu", tanya Boncel kemudian. "Kain cintamani pemberianmu itu, telah dirampas oleh orang-orang jahat itu. Saya dipaksa mengatakannya nama kain itu. Tapi meskipun akhirnya mereka merampasnya, mereka tetap saja melemparkan saya ke laut. Saya tak bisa melawannya, karena mereka bertiga". Kata pemuda itu dengan nada sedih. "Bersabarlah kau, sekarang beristirahatlah dulu, tubuhmu masih lemah. Jangan sedih, besok kau akan kuberi lagi kain cintamani itu", kata Boncel menenangkan hati. Segeralah pemuda miskin itu beristirahat di pondok yang dibuatnya dulu. Karena merasa kelelahan, maka dalam waktu yang singkat pemuda itu langsung tertidur pulas.

Keesokan harinya ketika sang surya

menyinari wajahnya, barulah si pemuda itu terbangun. Burung-burung berkicau merdu di ranting pohon, diiringi debur suara ombak memecah pantai dengan anginnya yang semilir menyegarkan, membuat badan pemuda itu terasa segar. Sesaat ia menikmati keindahan alam di sekelilingnya, tiba-tiba Boncel datang menepati janjinya, memberikan kain cintamani pada pemuda miskin itu. "Kau sangat baik Boncel. Belum pernah saya menemukan orang sebaik kamu. Saya sangat berhutang budi padamu". "Jangan kau pikirkan itu. Sesaat lagi kapal akan lewat, bersiaplah untuk pulang, segeralah temui gadismu itu", kata Boncel lalu pergi meninggalkan pemuda itu seorang diri.

Singkat cerita, sampailah pemuda miskin itu di kampung halamannya dengan selamat tanpa rintangan apapun jua. Sampai di rumahnya ia disambut gembira oleh emaknya, karena anaknya telah pulang dengan selamat dan membawa kain cintamani yang dicari. Tidak berlama-lama di rumah, disuruhnya pemuda itu cepat-cepat

menemui orang tua Dayang Kitri untuk melamar sekaligus dan menyerahkan kain cintamani yang disyaratkan. Dengan bersemangat pergilah pemuda itu ke rumah Dayang Kitri. Kain cintamani yang telah ia bungkus dengan rapi ia bawa dengan sangat hati-hati.

Sampai di halaman rumah Dayang Kitri tiba-tiba saudagar kaya dengan dua pengawalnya yang dulu merampas kain cintamaninya juga datang. Tanpa saling bertegur sapa mereka berempap menghadap orang tua Dayang Kitri. Setelah dipersilahkan masuk dan duduk, saudagar kaya dengan dua pengawalnya itu segera membuka pembicaraan. "Aku telah menemukan kain cintamani, Dayang Kitri harus menjadi istriku", katanya tak sabar lagi. "Saya juga telah menemukan kain cintamani", kata pemuda miskin dengan suara yang lembut dan sopan. "Kalian berdua telah menemukan kain cintami, kami jadi bingung siapa yang akan menjadi suami Kitri. Maka jalan yang terbaik keputusan kuserahkan kepada Kitri siapa yang berhak

menjadi suaminya!", kata ayah Kitri.

Kemudian Dayang Kitri dipanggil, segera muncul dengan perasaan yang sangat gembira. "Kitri, kedua orang ini telah menemukan kain cintamani yang kau inginkan lalu siapa yang akan berhak menjadi suamimu. Hal yang tidak mungkin kalau keduanya menjadi suamimu", kata ayahnya. "Baiklah ayah saya akan memilih. Coba kalian berdua keluarkan kainnya. Saya akan memilih kain yang benar-benar saya impikan", kata Kitri dengan suaranya yang merdu. Dengan serta merta kedua orang itu membuka bungkusannya masing-masing. Pemuda miskin itu membuka bungkusannya dengan hati-hati kain cintamani sekarang sudah kelihatan. Orang-orang yang menyaksikan kain itu terpesona seketika. Sinarnya yang keemasan, bagus sekali sungguh menakjubkan.

"Saudagar kaya itu pun tidak mau kalah. Ia segera membuka bungkusannya, tetapi alangkah terkejutnya ketika bungkusannya itu telah terbuka, dan kain yang ada didalamnya

bukanlah kain cintamani yang gemerlapan tetapi kain buruk yang sudah sobek pula. Betapa malunya orang kaya itu. Dengan perasaan jengkel, kecewa dan rasa malu yang teramat sangat, ia tinggalkan rumah Kitri. Dia tidak tahu dan tak seorang pun yang tahu mengapa kain dalam bungkusannya yang tadinya berisi kain cintamani bisa berubah menjadi kain seburuk itu.

Kini tinggallah Kitri, orang tuanya dan pemuda itu dengan kain cintamaninya. Sementara Kitri dan pemuda itu tengah mengagumi kain cintamani, orang tuanya membicarakan acara pernikahan mereka berdua. Kitri dan Pemuda itu tampak bahagia sekali begitu pula dengan kedua orang tuanya sudah tidak sedih lagi. Mereka begitu senang melihat kebahagiaan putri satu-satunya yang telah mendapatkan kain cintamani yang diidamkan sekaligus mendapat suami yang sangat baik.

Lamambang Bungsu

(Oleh : Edy V.)



Zaman dahulu, di daerah Sambas terdapat simpang tiga muara sungai yang terdiri dari Sungai Subah di sebelah timur, Sungai Tibarau di sebelah barat dan Sungai Serabe di sebelah utara. Ketiga sungai itu bermuara ke laut. Walaupun terletak di simpang tiga muara sungai, kehidupan penduduknya tidak seramai seperti pada zaman sekarang ini. Penduduknya terdiri dari suku darat dan suku laut yang masih bersatu. Mereka jarang meresahkan tentang masalah pemimpin.

Alkisah pada suatu hari si Masam dan si Ribbas sedang berbicang-bincang di tepi

sungai. Kali ini mereka membicarakan sesuatu hal yang tidak pernah dibahas oleh orang lain yang ada di desa itu, yaitu tentang siapa yang berhak memimpin penduduk di daerah itu, suku darat atautakah suku laut.

“Sepatutnya orang laut yang menjadi pemimpin kita, baik orang darat maupun orang laut”, kata Masam yang berasal dari suku laut.

“Tidak mungkin !, orang darat yang paling dahulu menetap di sini, siapa yang lebih awal dialah yang memimpin”, sahut Ribbas yang berasal dari suku darat.

“Tidak harus orang laut yang memimpin”, kata Masam dengan nada sedikit keras.

“Tidak ! orang daratlah yang berhak memimpin”, kata Ribbas pun tidak mau kalah.

“Baiklah, kami mengerti kalau sekiranya orang darat itu adalah orang asli di sini”, Masam melunakkan suaranya sambil mencari alasan lain yang dapat mematikan pendapat Ribbas.

“Dimanakah lalu lintas air berpusat ?”, tanya Masam kepada Ribbas.

“Di sungai”, jawab Ribbas singkat.

“Kemanakah sungai bermuara?” tanya

Masam lagi.

"Di laut", jawab Ribbas lagi.

"Kalau begitu orang laut yang berhak menjadi pemimpin kita", katanya lebih menyakinkan.

"Tidak bisa, orang darat lebih berhak", teriak si Ribbas dengan emosi yang meluap-luap.

Mukanya menjadi merah oleh karena menahan gejolak emosi di dadanya.

"O tidak, tidak bisa. Harus orang laut yang menjadi pemimpin kita", balas Masam bersemangat pula.

Mereka berdua saling bertengkar, dan akhirnya berkelahi. Satu sama lain tidak ada yang mau mengalah. Permainan baku hantam semakin seru, sampai mereka terguling di tanah dan akhirnya mereka berdua jatuh ke dalam sungai. Perkelahianpun masih berlangsung di dalam air. Tiba-tiba Mare datang dan berteriak histeris melihat pergulatan yang seru di antara kedua pemuda itu.

"Hei Bujang, apa yang membuat kalian berkelahi?". Gadis mana yang kalian perebutkan?", tanya Mare kepada mereka

berdua.

Masam dan Ribbas tidak mempedulikannya. Seakan-akan mereka tidak mendengarkan perkataan Mare tersebut. Mereka terus saja berkelahi dan bergulat di dalam air. Sese kali mereka timbul dan tenggelam di dalam air sungai itu. Lalu Mare pun berteriak lebih keras lagi di hadapan mereka.

"Hai Bujang ! Berhenti", teriak Mare sambil mengambil ranting kayu di pinggir sungai dan melempar kedua pemuda itu yang sedang berkelahi. Mendengar teriak Mare yang keras itu menyebabkan mereka menghentikan pergulatannya di dalam air sungai itu. Kemudian mereka naik ke darat dengan nafas yang terengah-engah, pakaiannya pun basah, dan muka lebam akibat perkelahian itu.

"Nah, sekarang kalian jangan berkelahi lagi. Coba jelaskan kepada Kak Mare penyebab kalian berkelahi ini?", pinta Mare kepada kedua pemuda ini.

"Begini, kak Mare, yang kami ributkan hanya masalah kecil saja. Siapa yang menurut kami yang berhak menjadi pemimpin di

daerah ini?, Suku Darat atau Suku Laut”, kata Ribbas dengan suara yang tersendat-sendat membuka pembicaraan.

“Betul kak Mare”, tambah Masam menegaskan.

“Oooh... begitu ceriteranya”, kata si Mare sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal itu.

“Mengapa kalian sampai berkelahi hanya dengan mencari siapa yang jadi pemimpin di daerah ini ?. Padahal, sedikitpun tak ada untungnya bagi kalian berdua mepersoalkan masalah ini. Perlu kalian ketahui bahwa sejak nenek moyang kita dulu antara Suku Laut dan Suku Darat tidak pernah berselisih paham sedikitpun mengenai masalah ini, mereka selalu hidup berdampingan, rukun dan damai”, kata Mare memberi penjelasan kepada mereka.

“Itulah Kak Mare, sudah seharusnya kita mengangkat seseorang yang mampu memimpin kita semua. Menurut Saya, Suku Darat yang lebih pantas menjadi pemimpin kita semua”, Ribbas kembali berpendapat.

“Tidak Kak Mare, menurut Saya, Suku Lautlah yang lebih berhak menjadi pemimpin

kita", bantah Masam tak mau kalah.

Mereka saling beradu argumentasi sehingga suasana menjadi tegang kembali. Keduanya saling menatap, sedangkan Mare sibuk memikirkan dan mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah ini. Ia menyusun rencana apa yang harus dilakukannya agar mereka tidak mempermasalahkan hal kepemimpinan itu lagi.

"Kalau begitu baiklah, sekarang Ribbas, kamu duduk di atas batu di pinggir sungai itu, sedangkan kamu, Masam tetap duduk di sini", perintah Mare kepada kedua orang pemuda ini, kemudian iapun melanjutkan pembicaraannya.

"Beri saya kesempatan untuk memikirkan hal ini sejenak. Saya hendak berpikir dahulu untuk mencari jalan keluar yang terbaik penyelesaian masalah ini. Jadi sementara saya berpikir, kalian tidak boleh beranjak dari tempat duduk masing-masing", kata Mare agak sedikit tegang.

Masam dan Ribbas pun menurut, keduanya duduk termenung. Tak ada yang dapat mereka lakukan, kecuali mengeringkan baju mereka yang basah itu. Matahari kian

meninggi. Si Mare belum juga berhasil menemukan akal untuk jalan keluar bagi penyelesaian masalah yang mereka hadapi itu. Oleh karena terlalu lelah, Masam dan Ribbas akhirnya tertidur pulas di tempat duduknya masing-masing. Menjelang petang, Mare menemukan jalan penyelesaian yang dianggapnya lebih baik untuk menyelesaikan masalah mereka itu. Kemudian Marepun memanggil mereka kembali dengan suara yang mengejutkan untuk mendekat ke arahnya.

“Hai Bujang !, bangun !, saya sudah punya jawaban dari permasalahan yang kalian hadapi”, kata Mare dengan suara yang sedikit tenang sambil membangunkan kedua pemuda itu.

“Apa itu Kak ?”, tanya si Masam dengan penuh harap sambil mengusap-usap matanya.

“Hai Ribbas, cepat ke sini”, perintah Mare yang merasa kelelahan.

Mereka berdua segera mendekat ke arah Mare dengan mengajukan pertanyaan tentang jalan keluar yang telah direncanakan oleh Mare itu.

“Apa jalan keluarnya, Kak ?”, tanya

mereka secara bersamaan. Perasaan letih yang mereka rasakan menyebabkan mereka menjadi tidak bersemangat mendengarkannya.

“Baiklah, kalau kalian bersedia menuruti apa yang kakak katakan, persoalan ini akan beres dan tidak ada lagi pertengkaran di antara kalian berdua” kata Mare seraya menyibakkan rambutnya.

“Saya akan membuat perjanjian untuk kalian berdua agar anak cucu kita tahu bahwa kita telah membuat perjanjian tentang daerah kekuasaan kita. Kalian berdua harus mengambil batu bekas reruntuhan Gunung Sibato yang dikalahkan oleh Gunung Sinujuh. Akan tetapi batu yang diambil adalah batu yang paling besar yang menutupi aliran sungai di sana”, kata Mare kepada mereka.

“Bagaimana cara kami membawanya Kak Mare?”, tanya Ribbas kebingungan.

“Nah, kalian berdua harus membawa dengan rakit kayu kayan atau batang dungun yang hanyut di sekitar sungai sana”, jelas Mare.

“Baik Kak Mare”, keduanya beranjak seraya dan hendak pulang. Tiba-tiba Mare

memanggil mereka kembali.

“Hai Bujang !, tunggu dulu”, Mare berlari menghampiri mereka sehingga ia tersandung pada kerikil-kerikil yang ada di jalan itu.

“Ada apa lagi, Kak ?”, tanya keduanya dengan nada kesal.

Mare mengatur nafas yang terengah-engah karena berlari mengejar kedua pemuda itu.

“Untuk mengambil batu itu, kalian harus berangkat besok pagi dan harus kembali ke sini saat air sedang pasang. Ingat itu !, jangan sekali-kali pada saat air sedang surut”, kata Mare menjelaskan.

Masam dan Ribbas mengangguk secara bersamaan. Selanjutnya mereka berjalan menuju tempat tinggalnya masing-masing.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Masam dan Ribbas sudah berangkat karena mereka takut terlalu sore tiba di tempat tujuan. Secara bergantian mereka mendayung sampan menuju Gunung Sibato. Ketika matahari tepat di atas kepala, mereka tiba di mulut Sungai Sambas yaitu jalan menuju Gunung Sibato. Mereka beristirahat sejenak untuk mengisi parut mereka. Setelah selesai menyantap bekal yang telah mereka persiapkan, mereka

segera melanjutkan perjalanan. Suasana di perjalanan begitu sunyi, padahal saat itu siang hari. Keduanya patut dijuluki ksatria. Tekad untuk menyelesaikan pertikaian membuat mereka berusaha untuk cepat sampai ke tempat tujuan. Ketika matahari hampir sampai ke peraduannya, mereka tetap meneruskan perjalanan karena tempat yang dituju tidak terlalu jauh dari tempat mereka berada. Selepas mega merah menghilang, Ribbas dan Masam telah sampai di tujuan. Oleh karena rasa lapar, kemudian mereka menghabiskan bekal makanan yang masih tersisa. Setelah itu mereka beristirahat untuk melepas penat yang mereka rasakan karena seharian berjalan, dan dalam waktu sekejap saja mereka sudah tertidur pulas.

Di dalam tidurnya, Masam dan Ribbas bermimpi. Ribbas bermimpi bahwa dirinya dapat membawa batu itu sendiri dengan bantuan makhluk halus yang ada di sekitar hutan. Dengan sekejap ia berhasil membawa batu itu di Simpang Tiga tepat pada saat air sedang pasang. Oleh karena Masam tidak ada di tempat itu, akhirnya Kak Mare memutuskan bahwa Ribbas adalah raja di daerah itu.

Lain halnya lagi dengan Masam. Diapun

bermimpi telah menjadi raja di daerahnya. Dengan keberhasilannya membawa pulang batu itu tepat pada saat air sedang pasang. Masam tidak mengayuh sampannya sendiri melainkan ia dibantu oleh makhluk-makhluk halus yang mendayungkan sampannya sehingga kerjanya hanya menjaga batu yang telah diambilnya itu.

Sinar matahari kian hangat terasa menyentuh tubuh mereka. Masam dan Ribbas segera terbangun. Keduanya beranjak menuju sungai untuk membasuh muka mereka agar terasa segar.

"Masam !, sebaiknya kita segera mengambil batu itu sekarang", kata Ribbas.

"Baiklah, tetapi kita harus mempersiapkan rakit itu terlebih dahulu. Apakah kamu telah menemukan kayu kayan dan batang dungun ?", tanya Masam resah.

"Sebaiknya kita bersama-sama berjalan ke tempat di mana batu itu berada. Menurut Kak Mare, kayu kayan dan batang dungun itu hanyut di sekitar sungai sebelah sana", kata Ribbas mengajak.

"Baiklah", Masam menyanggupi.

Keduanya berjalan menuju daerah sungai

yang tertutup oleh pecahan batu Sinuju dan Sibato. Memang, kayu kayan dan batang dungun banyak yang terapung di sana. Oleh karena itu mereka langsung mengumpulkan beberapa batang dungun dan kayu kayan untuk dijadikan rakit. Semetara Masam menyusun batang dungun dan kayu kayan itu, si Ribbas mencari akar untuk dijadikan tali pengikat. Masam telah menyelesaikan tugasnya menyusun kayu-kayu yang akan dijadikan rakit, tetapi karena beberapa lama ia telah menunggu di pinggir sungai, si Ribbas belum juga kembali membawa akar sehingga ia harus turun kembali ke sungai untuk menyusun kayu-kayu yang bergerak oleh arus. Sambil menyusun kayu-kayu itu, ia menggerutu karena perutnya mulai terasa lapar.

“Lama sekali si Ribbas datang, padahal aku sudah lapar sekali. Aku ingin mencari buah-buahan di dalam hutan untuk mengganjal perutku”, katanya seraya menggerutu dengan melihat ke arah depan kalau-kalau si Ribbas muncul seketika.

Menjelang tengah hari, muncullah si Ribbas dengan membawa akar-akar di pundaknya dan iapun langsung meminta

maaf atas keterlambatannya.

"Maaf kawan, tentunya engkau sudah lama menungguku", kata Ribbas dengan tenang.

"Sudahlah, sebaiknya engkau lekas mengikat kayu-kayu itu. Aku ingin mencari buah-buahan untuk mengisi perutku. Perutku sudah lapar sekali, sejak pagi tadi aku belum makan sesuatu apapun", kata Masam memohon pengertian si Ribbas.

"Ehh, tunggu dulu, kau tidak boleh seperti itu. Ini tidak adil namanya", protes Ribbas atas permintaan Masam itu.

"Apanya yang tidak adil ?. Aku sudah menyusun, menunggu serta menjaga kayu-kayu agar itu tidak hanyut lagi", kata Masam menjelaskan.

"Aku telah mengambil akar-akar ini dan menyimpulnya agar menjadi panjang, jadi kita harus bersama-sama mengikatnya", kata Ribbas menimpali.

"Jika demikian, baiklah aku akan membantumu mengikat akar-akar itu pada kayu-kayu yang telah tersusun itu", Masam menyetujuinya dengan berat hati karena ia menahan lapar.

Iapun segera membantu Ribbas mengikat

kayu-kayu itu. Setelah selesai keduanya istirahat kembali dan Masam ingin mencari buah di dalam hutan. Oleh karena itu iapun segera berpamitan dengan Ribbas.

“Kawanku, bolehkah aku pergi mencari buah yang ada di dalam hutan itu untukku makan. Perutku sangat lapar sekali”, ijin Masam kepada Ribbas.

“Silahkan. Aku ingin beristirahat saja”, jawab Ribbas sambil menyandarkan punggungnya ke batang pohon.

“Kau tidak lapar?”, tanya Masam lagi.

“Tidak, aku sudah makan tadi”, jawab Ribbas singkat.

“Kurang ajar, kau curang. Mau enaknya sendiri saja”, kata Masam ketus.

“Sudahlah, sebaliknya kau cepat pergi mencari makanan, supaya tenaga mu kembali lagi dan siap untuk mendayung”, kilah Ribbas seraya memejamkan matanya karena ia mulai mengantuk.

Masam segera melangkah ke hutan untuk mencari buah-buahan. Hatinya sangat kesal karena ulah temannya itu.

“Kali ini kau bisa membohongiku, tetapi

lihat lain kali nanti”, gumam Masam di dalam hatinya.

Setelah tiba di tempat semula, tempat dimana rakit bersandar, Masam membangunkan Ribbas. Melihat hari mulai sore, keduanya memutuskan untuk mengambil batu itu pada keesokan hari saja. Kemudian mereka pun tertidur karena kelelahan.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ribbas dan Masam telah bersiap-siap untuk mengambil batu yang telah diperintahkan oleh Kak Mare. Mereka yakin bahwa mereka dapat mengangkat batu-batu itu. Rakit telah mereka persiapkan di dekat batu itu. Masam dan Ribbas bukanlah orang yang lemah. Keduanya sangat kuat. Dengan mengerahkan seluruh tenaga, akhirnya kedua orang itu dapat mengangkat batu sebesar rumah lanting ke atas rakit yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Mereka sangat senang karena mereka sama-sama berhasil dapat membawa batu itu ke hadapan Mare yang telah memerintahkan mereka, sekalipun dengan perjuangan yang berat tetapi mereka puas akan keberhasilan itu.

“Syukurlah kita berhasil”, kata mereka serempak sambil menghapus keringat yang bercucuran di dahinya karena kerja keras yang mereka lakukan itu.

“Tapi ingat !”, lanjut Ribbas lagi.

“Kita harus tiba di sana pada saat air pasang” Ribbas kembali mengingatkan.

Masam dan Ribbas telah bersiap-siap untuk pulang. Setelah berada di atas rakit mereka menjalankan rakit itu dengan sangat hati-hati. Siang itu air sedang pasang, Masam dan Ribbas terus berjalan menyusuri sungai. Oleh karena timbulnya perasaan tidak yakin pada diri mereka tentang perjalanan yang mereka lakukan akan tiba di tempat yang ditentukan itu pada saat air pasang, akhirnya mereka bersepakat untuk beristirahat setiap kali air surut dan melanjutkan perjalanan pada saat air pasang kembali.

Sementara itu, Kak Mare sedang menunggu kedatangan mereka berdua, Masam dan Ribbas dengan gelisah. Ia khawatir kalau-kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh kedua pemuda itu. Ia setengah menyesal karena ia telah mengusulkan untuk melakukan hal itu. Mare, walaupun bodoh

dan agak terganggu ingatannya, tetapi ia mampu menjadi penengah dalam pertikaian antara Masam dan Ribbas ini. Usulnya itu dapat diterima akal sehat sekalipun harus memakan waktu yang relatif lama dalam melaksanakannya.

Oleh karena kebimbangannya pada keselamatan kedua pemuda itu, maka setiap hari ia mengawasi orang yang datang dari Sibawi dan Sibato. Akhirnya setelah tujuh hari tujuh malam, sampailah kedua pemuda itu di simpang tiga muara itu. Pada saat itu, kebetulan Mare tidak berada di tepi sungai seperti biasanya pada beberapa hari yang lalu. Sesampainya mereka di pinggir sungai itu, mereka pun langsung memanggil Mare.

"Kak Mare !, kami datang !", teriak mereka berdua secara serempak.

Dari sebelah darat terlihat Mare sedang berlari-lari kecil menuju ke arah Ribbas dan Masam. Ia bersyukur karena kedua pemuda itu dapat tiba dengan selamat. Ia segera menanyakan hasil yang mereka peroleh.

"Apakah kalian telah mendapatkan batunya", tanya Mare bersemangat.

"Ya Kak, ini batunya", jawab Ribbas seraya

memperlihatkan batunya.

“Besar sekali, baiklah sekarang kita buat perjanjian bersama-sama. Kalau batu itu timbul setelah diceburkan, maka si Ribbas dari orang Darat menjadi raja dan orang Lautpun harus menuruti perintahnya, tetapi andaikata jika batu ini tenggelam atau tidak timbul lagi setelah diceburkan, maka si Masam dari orang laut yang menjadi raja dan ia berhak memerintah orang Darat pula”, jelas Mare kepada mereka berdua.

Kemudian ia menyuruh Masam dan Ribbas untuk melemparkan batu di dalam air.

“Satu, dua, tiga”, demikian Mare memberi aba-aba dan serempak pula mereka menceburkan batunya ke dalam air sungai itu.

Batu terlempar ke dalam air, sehingga berpencarlah air itu ke daerah-daerah sekitarnya. Air itupun bergelombang oleh batu sebesar rumah lanting. Oleh karena batu itu tidak timbul lagi ke atas permukaan air, akhirnya Ribbas turun ke sungai untuk menimbulkan batunya itu. Dengan bersusah payah ia mengangkat batu itu agar timbul ke atas permukaan sungai, tetapi hal itu sia-sia saja. Ia tidak menyerah. Ia kembali menyelam



Istrinya sama sekali tidak percaya dan malu ketika Hantu Kepala itu memasuki rumah mereka.

ke ... air agar batu itu itu muncul ke permukaan. Hasil air terus berputar di sekitar daerah itu. Oleh karena air itu terus berputar sehingga daerah itu dinamakan Muare Ulakkan. Muare dalam Bahasa sambas berarti muara sedangkan ulakkan berarti berputar-putar. Setelah itu maka perjanjian yang mereka sepakati itu dilaksanakan dan ditepati juga oleh mereka berdua, sehingga orang Lautlah yang berhak menjadi pemimpin mereka baik orang Laut maupun orang Darat.

Muare Ulakkan tidak dapat dilihat apabila saat hujan yang disertai dengan panas. Oleh karena pada saat seperti itu airnya berhenti berputar. Menurut masyarakat sekitarnya bahwa hantu penunggu muara itu sedang menjaring. Yang dimaksud dengan menjaring adalah pelangi yang muncul pada saat hujan yang disertai dengan panas (*hujan panas terang*).

MILIK PERPUSTAKAAN

DIPEROLEH DARI ...

KOTA PONTIANAK

TANGGAL: Sept 2013.

NOBUK 1083/Ru.kot/Ptk/2013/II

... BUKU INI SEBAIK-BAIK ...